

## **PENERAPAN KETERAMPILAN MEMAINKAN TALEMPONG KREASI DI SANGGAR SAANDIKO BUKITTINGGI**

**Khintar Rajmal Chair**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Marzam**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Tulus Handra Kadir**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: [khintarrajmalc@gmail.com](mailto:khintarrajmalc@gmail.com)

### **Abstract**

This research was a descriptive study, using a qualitative method approach. The main instrument in this study was the researcher himself and assisted by supporting instruments such as stationery, cameras and tape recorders. Data collection techniques were carried out by official data, observation, interviews and documentation. The steps data analysis were data reduction, data presentation and conclusions. The results of the research showed that, in the practicing process of *talempong* creation at *Saandiko* Studio, the trainer was very good at providing the Implementation of *Talempong* Creation Playing Skills at *Saandiko* Studio. It also proved that the trainer succeeded in providing training to studio members by using several methods, namely by applying the lecture, demonstration and drill method, so the trainer's aim to develop the skills of the studio members produced excellent talent in playing *talempong* creation

Keyword: application, skill, *talempong* creations

#### **A. Pendahuluan**

Seni merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan karya cipta yang dihasilkan oleh unsur rasa. Seni sudah menjadi salah satu bagian dalam kehidupan manusia dari zaman ke zaman dari masa prasejarah hingga sekarang, keberadaan seni sangat melekat dalam setiap sendi kehidupan dan jiwa manusia sehingga tidak dapat terpisahkan sampai saat ini. Dengan adanya keterikatan antara seni dan manusia, seni semakin menjadi sesuatu hal yang menarik bagi sebagian besar orang, baik dari negara dan suku manapun. Menurut Martius Dwi Marianto (2015: 12) Seni juga telah dipandang sebagai wahana untuk menyeberangkan rasa, pengalaman, atau perasaan mendalam sang subjek yang mengkreasi seni.

Seni dapat pula dibuat agar berfungsi sebagai media guna membawa ide tertentu dalam upaya menanamkan konsep tertentu dalam pikiran dan cara pandang pihak lain (khalayak atau masyarakat), (Martius Dwi Marianto. 2015: 12).

Sanggar sebagai suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yakni menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang nantinya berguna bagi peserta didik. Pengertian sanggar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan (KBBI, 2008: 1261).

Sanggar seni merupakan tempat dimana di dalamnya terjadi kegiatan yang menyangkut tentang seni, dan saat ini sanggar seni merupakan salah satu sarana belajar tentang seni yang diminati masyarakat, selain itu sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni musik, seni peran dan lain sebagainya.

Sanggar Saandiko didirikan oleh Edi Elmitos pada tahun 2003. Nama Saandiko diambil dari kata Andiko yang berarti Penghulu Adat (Datuak Kampuang) orang yang terkemuka, atau pemimpin dari warga kampungnya. Penghulu Andiko berkewajiban menyelesaikan hal yang kusut, menjernihkan hal yang keruh, menjaga ketentraman bagi pesukumannya, maka Penghulu Andiko yang bertugas demikian dalam kampungnya.

Sanggar Saandiko melakukan proses latihan dengan intens setiap harinya tanpa mengganggu kegiatan sekolah anggota sanggar, karena anggota sanggar pada umumnya adalah pelajar SD, SMP, SMA dan beberapa Mahasiswa. Semua anggota sanggar memiliki keterampilan memainkan alat musik talempong kreasi dengan baik, dengan memiliki kecepatan dan ketepatan dalam memainkannya, dimana pada dasarnya karakteristik garapan musik Sanggar Saandiko mengutamakan kecepatan bermain, selain kecepatan dan ketepatan bermain, para pemain juga melakukan gerakan atau tarian serta nyanyian disela permainan musik dalam setiap penampilannya.

Talempong sudah lama dikenal di Minangkabau, bahkan tidak sedikit kalangan mengidentikkan talempong dengan segala sesuatu yang bernuansa Minangkabau (Miller dan Williams, 2008: 340-342). Umumnya masyarakat tahu yang dimaksud dengan talempong ialah sejenis alat musik pukul berbentuk gong dalam ukuran kecil yang terbuat dari tembaga, kuningan dan timah (Hanefi, dkk.,2004).

Kemasan produksi yang ada di Sanggar Saandiko begitu menarik bagi masyarakat itu terlihat dari garapan karya musik yang atraktif, dinamis dan energik, selain itu hal yang membuat pertunjukannya lebih menarik adalah dimana terdapat usia pemain yang masih kecil.

Sanggar Saandiko memiliki jadwal latihan yang tidak mengganggu jadwal anggota sanggar dalam berkegiatan yang lain, karena hal ini sudah di musyawarahkan dari awal anggota bergabung dalam sanggar, dengan jumlah anggota sanggar yang aktif saat ini 13 orang. Sanggar Saandiko tetap bisa mempertahankan nilai-nilai seni tradisi Minangkabau yang telah di kreasikan ditengah-tengah kemajuan teknologi dan zaman yang modern saat ini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan metode kualitatif. Menurut Moleong (2014 : 11) bahwa : “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama”.

Objek dari peneliti ini adalah keterampilan memainkan talempong kreasi di Sanggar Saandiko Bukittinggi yang beralamat Panganak Bukittinggi. Instrumen utama

dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan tape recorder. Dalam memperoleh data yang dibutuhkan adalah official data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan data dianalisis melalui tiga langkah atau jalur yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Proses Pelatihan Talempong Kreasi di Sanggar SAANDIKO Kota Bukittinggi

Kegiatan pelatihan talempong kreasi di Sanggar SAANDIKO diawali di Tahun 2003. Pelaksanaannya dilakukan pada hari Senin dan Rabu dari pukul 15:00 – 17:30 hari Jumat dan Sabtu dari pukul 14:00 – 17:00 dan pada hari Minggu dari pukul 11:00 – 16:00 dan tentunya ada jeda waktu untuk istirahat dan melaksanakan ibadah. Apabila akan menghadapi perlombaan, pementasan, pagelaran atau festival musik frekuensi latihan ditambah agar lebih memantapkan permainan musik dan lebih bagus. Pelatihan talempong kreasi dilakukan secara kelompok atau bersama-sama. Di Sanggar SAANDIKO hanya terdapat 1 pelatih talempong kreasi yang dibantu oleh anggota sanggar senior dan jumlah keseluruhan yang aktif sampai saat ini sebanyak 13 orang dengan rentang usia 10 tahun sampai 22 tahun.

Membentuk kepribadian anggota-anggota sanggar SAANDIKO merupakan hal yang sangat penting bagi pelatih sanggar, karena hal ini dapat memicu semangat serta mempengaruhi dalam pengembangan musikalitas anggota-anggota sanggar karna pelatih sanggar yakin bahwa dengan membentuk kepribadian anggota sanggar nya dengan baik, proses pelatihan akan berjalan dengan baik pula dan dalam pengembangan musikalitas terhadap anggota-anggotanya juga akan berjalan lebih mudah, karna telah terjadinya hubungan yang kuat dan baik terhadap pelatih maupun anggota-anggota lainnya.



**Gambar 1. Proses Pelatihan Memainkan Talempong Kreasi di Sanggar SAANDIKO**

(Dokumentasi Khintar Rajmal.C, 5 Januari 2019)

Gambar diatas memperlihatkan proses pelatihan memainkan talempong kreasi di sanggar SAANDIKO yang dibimbing dan diawasi langsung oleh pelatih sanggar. Seperti yang terlihat pada gambar, pelatih sanggar mengarahkan langsung pukulan dari salah satu anggota sanggar, karna dengan cara ini pelatih percaya bahwa “ketulusan juga perlu diperlihatkan, diharapkan nantinya mereka bisa lebih merasa nyaman dan percaya kepada saya selaku orang tua mereka di sanggar ini, sehingga mereka akan lebih semangat,ceria dan juga lebih percaya diri dengan kemampuannya”, ucap bapak Edi Elmitos selaku pelatih sekaligus pimpinan Sanggar SAANDIKO.

Selain itu, pelatih sekaligus pimpinan sanggar SAANDIKO ini juga mengajarkan anggota-anggota sanggar melakukan berupa perjalanan berkeliling Kota Bukittinggi

seusai latihan dan sekali-sekali melakukan perjalanan ke luar kota, yang biasanya dilakukan beberapa hari sesudah acara yang telah disepakati sebelumnya dengan pihak orang tua guna menciptakan rasa kekeluargaan dan sekaligus memotivasi anggota-anggota sanggar agar dapat menghargai dan menikmati setiap proses yang dilalui.

Dalam proses pelatihan Talempong Kreasi di Sanggar SAANDIKO dibutuhkan beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut :

a. Penyelarasan Nada/Tuning

Penyelarasan nada adalah perbuatan penyesuaian atau menyetel suatu nada yang tidak selaras dengan nada yang diinginkan.

Untuk mengawali suatu pelatihan memainkan talempong kreasi berlangsung, penyelarasan nada dalam pelatihan memainkan talempong kreasi sangatlah dibutuhkan agar proses pelatihan dengan baik dan lebih terarah serta dapat melatih kepekaan nada pada anggota-anggota sanggar dan pelatih langsung mempraktekan bagaimana cara menyetel tone pada masing-masing talempong kreasi. Tuning talempong, dilakukan oleh pelatih dengan cara talempong dipukulkan kepada setangkai stick yang berukuran lebih besar dan keras dari stick yang digunakan untuk memukul talempong kreasi. Tuning talempong dilakukan pelatih hanya ketika ada talempong yang tone nya kurang selaras.

b. Pengenalan Nada

Nada merupakan bagian terkecil dari lagu. Nada (tone) dalam pengertian musik adalah suara yang mempunyai getaran tertentu dan mempunyai ketinggian tertentu. Menurut Pono Bonoe (2003 :292), Nada merupakan suara dengan frekuensi tertentu yang dilukiskan dengan lambang tertentu pula.

Pelatihan memainkan talempong kreasi di Sanggar SAANDIKO diawali dengan pengenalan nada. Awal mula pengenalan nada yaitu nada "do sampai si". Setelah siswa menuju karya yang menggunakan beberapa nada diatonis maka pengenalan nada pada talempong kreasi selanjutnya baru diajarkan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah anggota-anggota sanggar dalam menghafal nada-nada di setiap talempong, sehingga anggota-anggota sanggar tidak sulit untuk menghafal posisi nada-nada yang begitu banyak. Karena itu pengenalan nada pada talempong dilakukan secara bertahap dan terarah.

c. Latihan teknik

Menurut Pono Bonoe (2003 :409), teknik permainan adalah cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk notasinya. Teknik memainkan talempong kreasi biasa disebut dengan teknik modern, dimana alat musik talempong akan disusun diatas rak secara horizontal. Para pemain musik memukul alat musik talempong sesuai bunyi atau nada yang diinginkan. Jumlah untuk pemukul talempong didalam teknik modern ini umumnya hanya 1 orang per-raknya dengan jangkauan nada 1 tangga nada atau lebih.

d. Pemberian Materi

Proses pemberian materi dilakukan dengan beberapa tahap yaitu mempelajari karya setiap bagian, pengenalan dinamik, penyempurnaan karya dan penugasan sebagai berikut :

1) Mempelajari karya perbagian



Materi karya yang dipelajari anggota-anggota sanggar diajarkan oleh pelatih dengan cara melatih setiap bagian frase suatu karya komposisi yang dipelajari secara mengulang terus menerus (*drill*). Menurut (Syaiful Sagala, 2009:21) “Metode *drill* adalah metode latihan, atau metode *training* yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan”. Proses ini dimaksudkan agar anggota-anggota sanggar mempelajari karya tersebut dengan detail setiap frasenya dan lancar dalam memukul atau memainkan talempong kreasi serta baik secara ritmis dan dinamik serta teknik yang dimainkan.

Menurut Soeharto (1992 :30), dinamik adalah kekuatan bunyi, dan tanda dinamik adalah tand kuat dan lemahnya penyajian bunyi. Dinamik diajarkan oleh pelatih menggunakan metode ceramah, Setelah itu dilanjutkan pelatih memainkan materi karya menggunakan metode demonstrasi menggunakan talempong kreasi, lalu anggota-anggota sanggar menirukan permainan yang sudah diajarkan oleh pelatih.

Setiap bagian karya yang dibahas diulang terus menerus (*drill*) hingga anggota-anggota sanggar lancar dalam memainkan nada, tempo, ritme dan dinamik dari karya yang sedang dimainkan.

## 2) Penyempurnaan Karya

Setelah anggota-anggota sanggar mengenal nada, ritmis dan dinamik suatu karya yang sedang dipelajari barulah menuju tahap penyempurnaan karya. Tahap penyempurnaan karya dilakukan dengan cara pelatih dan anggota sanggar berlatih berulang-ulang secara terus-menerus karya yang sedang dipelajari hingga anggota sanggar sangat baik memainkan karya tersebut baik secara nada, ritme,tempo dan dinamik serta juga memiliki kecepatan bermain pada bagian karya yang memiliki tempo cepat. Tahap penyempurnaan karya dilakukan oleh pelatih dan anggota-anggota sanggar secara terus menerus, sampai anggota-anggota sanggar sendiri dapat merasakan alur musik yang sedang dimainkan.

Setelah penyempurnaan karya dirasa cukup, maka pelatih melanjutkan ke materi karya yang lain. Materi diberikan secara bertahap, dimulai dari materi termudah menuju materi yang lebih sulit sehingga kemampuan anggota-anggota sanggar dapat meningkat. Pandangan pelatih terhadap keterampilan memainkan talempong kreasi di sanggar SAANDIKO dapat terlihat dari karakter dari karya-karya komposisi yang diciptakan sendiri oleh pelatih sanggar, dimana karya-karya komposisinya terdapat banyak memainkan tempo cepat, tentu kecepatan dan ketangkasan dalam memainkan talempong kreasi sendiri sangat diperlukan oleh anggota-anggota sanggar dalam memainkan karya-karya komposisi sanggar SAANDIKO, sehingga kecepatan, musikalitas yang baik dan ketangkasan anggota sanggar dalam memainkan talempong kreasi menjadi tolak ukur anggota sanggar bisa dibilang terampil dalam memainkan talempong kreasi, namun seperti yang selalu disampaikan oleh pelatih bahwa hal terpenting yang harus dimiliki anggotanya dalam memainkan talempong kreasi, yaitu ketika “saat memainkan suatu karya komposisi, ikatan emosional antara pemain saling terhubung satu sama lainnya, sehingga masyarakat atau

penonton yang menyaksikan dapat ikut merasakan emosional yang dirasakan oleh pemain itu sendiri”.

### 3) Penugasan

Penugasan dilakukan setelah pelatihan yang berlangsung selama 45 menit telah selesai. Penugasan yang diberikan pelatih berupa latihan ketepatan pada nada, ritmis, tempo dan dinamik dari karya yang sedang dipelajari. Berikut ini beberapa penugasan yang diberikan pelatih :

- a) Pelatih memberikan tugas kepada anggota sanggar untuk melatih kembali karya yang sudah dipelajari, baik ritmis, dinamik dan tempo yang benar.
- b) Pelatih menugaskan kepada anggota sanggar untuk melatih karya tersebut 2 sampai 3 kali dalam 1 harinya, rata-rata karya komposisi yang diciptakan pelatih berdurasi 10 – 15 menit satu karya nya.

Penugasan dimaksudkan agar anggota sanggar dapat bertanggung jawab atas materi karya yang sedang dipelajari. Dengan harapan dipertemuan selanjutnya anggota sanggar mengalami perkembangan secara teknik dan permainan dari suatu karya, agar pelatih tidak mengulang kembali apa yang sudah disampaikan. Hal itu bertujuan agar proses pelatihan dapat berlangsung dengan lancar dan efisien.

## 2. Evaluasi di Sanggar SAANDIKO Kota Bukittinggi

Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (assess) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran (Hamalik, 2008 :210).

Menurut Mathis dan Jackson (2002 :31), bahwa evaluasi pelatihan adalah membandingkan hasil-hasil setelah pelatihan dengan tujuan yang diharapkan para manajer, pelatih serta peserta pelatihan.

Evaluasi yang dilakukan oleh pelatih Sanggar SAANDIKO dilakukan dengan cara melihat langsung perkembangan anggota-anggota sanggar saat proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi yang dilakukan pelatih tidak menggunakan penilaian khusus. Indikator keberhasilan evaluasi di dalam proses pelatihan talempong kreasi adalah melihat perkembangan memainkan talempong kreasi tersebut baik secara kepekaan (memiliki musikalitas yang baik) dalam memainkan talempong kreasi seperti kepekaan terhadap nada, ritmis, tempo, dinamik dan harmonisasi yang baik serta kecepatan (*speed*) dan ketepatan dalam bermain.

Hal ini dilakukan pelatih agar anggota-anggota sanggar selalu siap secara materi dan mental dalam membawakan sebuah karya komposisi dalam bentuk seni pertunjukan disuatu pesta, pagelaran, festival maupun perlombaan yang dipercayakan kepada sanggar SAANDIKO baik itu ditingkat provinsi, nasional maupun internasional, sehingga Sanggar SAANDIKO mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat.

Dalam proses pelatihan talempong kreasi di Sanggar SAANDIKO mempunyai beberapa pendukung dan penghambat proses pelatihan, di antaranya adalah :

### a. Pendukung

- 1) Lokasi Sanggar SAANDIKO Kota Bukittinggi lumayan strategis. Lokasi yang beralamatkan di Jalan Pabidikan No.21 Komplek PLN Panganak, ini juga merupakan jalur angkutan kota sehingga anggota sanggar dapat dengan mudah menuju sanggar, ditambah lokasi sanggar SAANDIKO tersebut sangat tenang untuk proses pelatihan berlangsung.

- 2) Anggota- anggota Sanggar SAANDIKO mempunyai talenta musik yang sangat besar. Hal tersebut terbukti sebagian besar anggota-anggota sanggar cepat menerima dan memahami materi yang pelatih berikan, sehingga proses pelatihan lebih efektif dan juga terbukti dari penghargaan-penghargaan yang didapatkan oleh Sanggar SAANDIKO Kota Bukittinggi.
- 3) Sanggar SAANDIKO juga memiliki anggota yang masih menginjak bangku Sekolah Dasar, sehingga disetiap pertunjukannya, masyarakat yang menyaksikan dapat dibuat terpukau terhadap keterampilan-nya dalam memainkan talempong kreasi.

b. Penghambat

- 1) Karena keterampilan memainkan talempong kreasi-nya banyak dari anggota sanggar diancam dari pihak sekolah untuk mengikuti kegiatan kesenian maupun mengisi acara yang ada disekolah ,bahkan ada dari salah satu pihak sekolah anggota sanggar yang mengancam nilai dari beberapa mata pelajaran yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan mereka di sanggar ,hal ini tentu dapat mengganggu proses pelatihan jadi terhambat dan tidak berjalan dengan baik karena ada nya tekanan dari masing-masing pihak sekolah anggota-anggota sanggar.
- 2) Sarana yang mengalami kerusakan tidak cepat dilakukan perbaikan atau digantikan, karna pelatih selaku pimpinan sanggar SAANDIKO tidak memungut biaya apapun kepada anggota-anggota sanggar.

**D. Simpulan**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan tentang *Penerapan Keterampilan Memainkan Talempong Kreasi di Sanggar Saandiko Bukittinggi* maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa di dalam proses pelatihan talempong kreasi di Sanggar SAANDIKO pelatih berhasil memberikan *Penerapan Keterampilan Memainkan Talempong Kreasi di Sanggar Saandiko Bukittinggi* dengan sangat baik, itu terbukti dari berhasilnya strategi yang dipakai pelatih dalam memberikan pelatihan kepada anggota sanggar dengan menggunakan beberapa metode yaitu dengan menerapkan metode ceramah, metode demonstrasi dan metode latihan atau *drill*, sehingga tujuan dari pelatih untuk mengembangkan keterampilan anggota sanggar dalam memainkan talempong kreasi menghasilkan talent yang sangat baik dalam memainkan talempong kreasi.

Sebagai implikasi dari penelitian maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi agar memberikan perhatian khusus kepada Sanggar SAANDIKO Kota Bukittinggi dalam segi pengembangan dan kerjasama, sebagai langkah untuk menjaga dan melestarikan kesenian Tradisional Minangkabau serta meningkatkan kualitas pemuda-pemuda Minangkabau khususnya Kota Bukittinggi agar dapat tetap melakukan kegiatan positif, 2) Pengurus Sanggar diharapkan pada setiap penampilannya agar dapat merekam suatu pertunjukan yang diikuti oleh sanggar agar dapat juga dilihat atau ditonton dan dinikmati oleh masyarakat melalui sosial media, 3) Diharapkan kepada calon-calon peneliti yang ingin mengangkat objek penelitian penerapan keterampilan memainkan talempong kreasi disanggar untuk dapat mendeskripsikan lebih lengkap.

## Daftar Rujukan

- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Hanefi. 1997. "Perkembangan Muzik Tradisional Minangkabau" dalam *Jurnal Gendang Nusantara II*. Vol.16. No.1, (April 2015: 15-24).
- Martius Dwi Marianto. 2015. *Art & Levitation*. Jakarta Barat: Penerbit Pohon Cahaya.
- Mathis Robert, Jackson John. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba empat.
- Miller, Terry E. dan Sean Williams (eds). 2008. *The Garland Handbook of Southeast Asian Music*. New York: Routledge.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pono Bonoe. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta, Kansius
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta : Gramedia widia sarana Indonesia
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. ALFABETA